

**STRATEGI PENGEDARAN GANJA DI NAGARI
PAGARUYUNG**

(Kasus Pemuda pemakai dan Pengedar Ganja di Nagari Pagaruyung)

SKRIPSI

Oleh

ANDRI HANAFI

03191047



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2010**

ABSTRAK

ANDRI HANAFAI. BP. 03 191 047 Dengan judul skripsi **Pengedaran Ganja di Nagari Pagaruyung (Studi Kasus: Lima Pemuda Pengedar Ganja di Nagari Pagaruyung Kec. Tanjung Emas Kab. Tanah Datar)**. JURUSAN Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Pembimbing Drs. Wahyu Pramono, M.Si dan Machdaliza Masri,SH,M.Si.

Penelitian ini membahas tentang pengedaran ganja di nagari pagaruyung, berdasarkan pengamatan penulis ditambah dengan informasi masyarakat, di ketahui bahwa telah banyak pemuda nagari pagaruyung yang melakukan pengedaran ganja seperti terang-terangan, maka pembahasan penelitian ini difokuskan kepada pengedaran ganja di nagari pagaruyung. Sedangkan aktor-aktor yang terlibat yakni pemuda yang mengenal adat basandi sarak, sarak basandi kita bulloh.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan latar belakang keluarga dan pemuda pengedar ganja, proses pengedaran serta srategi yang di diterapkan dalam proses pengedarannya tersebut dan bagai mana alasan para pengedar tersebut menggunakan strategi tersebut. Penilaian tentang pemberantasan narkoba dan kebijakan pemerintah nagri pagaruyung. Teori yang di gunakan dalam melihat fenomena ini bertumpu pada teori Interaksionis Simbolik-nya Blumer dan G. Herbet Mead. Tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Untuk pemilihan informan digunakan teknik *purposive sampling* dan menganalisa data dengan analisis kualitatif.

Hasil penelitian ini terungkap bahwa pemuda yang mengedarkan ganja tersebut telah mengenal narkoba sejak duduk di bangku SLTP dan SLTA. Setelah penganguran segala macam kebebasan yang di peroleh informan tersebut, menjadikan para informan masuk kedalam salah satu kelompok pengedar. Proses interaksi yang di jalani informan selama penganguran membentuk pola pikir dan prilaku semakin berkembang dalam masalah yang berhubungan dengan ganja. Dengan banyaknya permintaan dan juga melihat peluang pasar yang cukup besar , membuat informan cukup rasional untuk mengambil kebijakan untuk menjual ganja di nagari pagaruyung. Pengedaran dan peredarannya juga melalui sebuah jaringan yang terbentuk dengan proses tersendiri. Jaringan pengedar dinagari pagaruyung merupakan jaringan sosial yang terbentuk melalui proses interaksi antara para aktor dengan aktor lainnya yang sama-sama bergelut dalam bidang ini. Para informan mempunyai srategi tersendiri dalam proses pengedarannya. Strategi ini guna menjaga agar tidak terjerat kedalam buih serta menjaga para pelanggan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, kemajuan di bidang informasi, telekomunikasi dan transportasi, mengakibatkan meningkatnya ancaman kriminalitas baik nasional maupun internasional, sebab berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan dibidang telekomunikasi dan transportasi aktor-aktor kriminal dan para pelaku kriminal juga memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut, bahkan sering karena mereka mampu membeli dan memakai peralatan paling mutakhir dan canggih, melebihi aparat penegak hukum dari banyak negara antara lain termasuk Indonesia, sering mereka lolos atau tidak terdeteksi, sindikat narkoba misalnya biasa beroperasi lebih leluasa, dan terus merusak anak bangsa sambil mendapat keuntungan yang lebih besar (Fatmarini, 2005).

Peningkatan pemakaian dan penyalahgunaan narkoba di Indonesia cukup tinggi, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Peningkatan dalam kualitas dapat dilihat dari jenis narkoba yang digunakan. Menurut sejarahnya narkoba yang benar beredar di Indonesia pada masa sebelum perang dunia ke 2 saat penjajahan Belanda adalah sejenis candu (coca) yang diedarkan oleh pedagang Cina. Penggunaan saat itu cukup beragam, dari orang Cina sendiri, para bangsawan sampai buruh-buruh tani terutama di pulau Jawa. Puncak pemakaian narkoba yang menasional terjadi setelah perang Vietnam pada Tahun 1970-an.

Pada saat itu jenis narkoba yang digunakan adalah jenis ganja, alkohol dan morphin. Sampai pada tahun 1991 di tambah dengan jenis obat-obatan seperti nipam. Tahun 1992 sudah mulai digunakan campuran ganja, nipam, alkohol dan ekstesi. Tahun 1994 muncul heroin (putaw) dan tahun 1997 di tambah dengan jenis sabu-sabu dan kokain (Debdikbud,1999:2).

Menurut Kapolri, tingginya jumlah pengguna narkoba di Indonesia karena adanya pergeseran cara pemasaran dari kalangan orang kaya di tahun 80-an menjadi kalangan masyarakat bawah pada tahun 2000-an. " ini bagian dari strategi para bandar yang mengubah sasaran pemasarannya kepada kalangan bawah, sehingga jika telah kecanduan mereka akan berusaha menjadi bandar. Dengan menjadi bandar mereka akan mendapatkan uang sekaligus mendapatkan barang dengan gratis" (kompas. 14 November2006).

Dengan pernyataan Kapolri diatas, menambahkan bawah tidak ada lagi tempat yang tidak terjangkau oleh narkoba, tidak terkecuali lingkungan pendidikan seperti sekolah. Dan kampung bawah fenomena yang berkembang di lapangan, para bandar besar narkoba menjadikan kampung sebagian tempat yang paling potensial dan produktif untuk peredaran narkoba. Dikatakan paling potensial karena kampung merupakan suatu tempat yang aman karena jauh dari jangkauan dan pengamatan kepolisian. Itu artinya bagi pengedar narkoba adalah kampung dianggap sebagai wilayah yang relatif aman di bandingkan tempat-tempat lainnya. Dikatakan produktif karena dengan menggunakan pendekatan pasar, pemuda yang ribuan jumlahnya tentu sangat menjanjikan sebagian

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan maka dapat diambil kesimpulan dari apa yang telah ditemukan di lapangan :

1. Informan penelitian berasal dari keluarga golongan ekonomi menengah kebawah dengan pendidikan keluarga yang rata-rata rendah. Relasi para informan dengan orang tua dan saudara di dalam keluarga cukup baik namun tidak menjamin informan terhindar dari pengaruh buruk lingkungan dan teman sepermainan. Hal tersebut lemahnya kontrol agama dalam keluarga. Informan termasuk siswa berprestasi sebelum mengenal narkoba khususnya ganja, perubahan tersebut dimulai sejak informan memasuki jenjang pendidikan di sekolah lanjutan tingkat pertama. Perkenalan informan dengan ganja melalui teman-teman sepermainan, baik di lingkungan sekolah maupun di sekitar tempat tinggal. Tahap perkembangan pemakaian ganja tidak jauh berbeda antara para informan. tahap pertama dimulai dengan coba-coba dan segan menolak ajakan teman. Setelah itu berkembang menjadi *social use*, di mana pada tahap ini pemakai tersebut merupakan sarana untuk dapat berkomunikasi dan pengakuan dari kelompok. Kemudian berlanjut dengan *situational use*, pada saat ini mereka telah merasakan keterikatan dengan ganja dengan berbagai macam alasan. Tahap terakhir adalah *abuse use*, pada tahap ini

informan telah menyadari kesalahan mereka dengan mengkonsumsi ganja tetapi sudah tidak bisa lagi menghentikannya. Sedangkan menjadi pengedar di nagari pagaruyung merupakan hasil interaksi informan dengan lingkungan para pemakai di nagari pagaruyung. Tahap tersebut dimulai dengan perkenalan dengan sesama pemakai di nagari pagaruyung, Mead menyebutnya dengan tahap *play stage*. Kemudian berlanjutan dengan tahap *game stage*, di mana informan telah memahami dan telah mampu untuk menjalani dan melakukan transaksi dengan pengedar di nagari pagaruyung. Tahap ketiga atau *generalized other*, pada tahap ini informan telah mampu berinteraksi sepenuhnya dengan kelompok pemakai ganja di nagari pagaruyung dan telah mampu mengambil peran orang lain dalam proses transaksi, mereka telah mampu menjadi pengedar.

2. Strategi yang diterapkan hampir sama antara informan satu dengan yang lainnya. Pertama, dalam harga mereka sangat mempertimbangkan kondisi keuangan *pasienn-pasiennya* dengan memberikan potongan harga. Untuk tempat transaksi, informan akan melihat dulu siapa yang akan *balanjo*, jika informan kenal cukup dekat maka bisa langsung ke tempat informan mangkal namun jika yang *balanjo* tidak dikenal begitu dekat maka tempat transaksi ditentukan oleh informan di mana menurut mereka cukup aman dan kondusif untuk melakukan transaksi. Sedangkan proses transaksi dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang tidak diketahui oleh kelompok pemuda lainnya. Cara-cara tertentu juga dilakukan para informan dengan pembeli dalam melakukan pertukaran

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- Afrizal . 2005. "*Metode Penelitian Sosial II*". FISIP. Universitas Andalas
- Chadwik, Bruce A, 1991. "*Metode ilmu pengetahuan Sosial*". Semarang. IKIP Semarang..
- Djaali, H. 2003. "*Metodologi Penelitian Sosial (Bunga Rampai)*". Jakarta: Restu Agung.
- Depdikbut. 1999. "*Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*". Jakarta. Depdikbud.
- Jhonson, Doyle Paul. 1994. "*Teori sosiologi Klasik & Modern*". Jilid 1. Jakarta. PT Gramedia Putra Utama.
- Kartono, Kartini, 2003. "*Patologi Sosial 3. Gangguan-gangguan kejiwaan*". Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Kerjasama BKKBN, STARH, USAID. "*Narkoba dan Bahaya Pemakaiannya Dikalangan Remaja*". Pamflet. Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja . Edisi 4, 2003.
- Mage, Ruslan Ismail. 2003. "*Campus Undercover*". Jakarta. Citra Harta Prima.
- Maleong, Ixy J. 1997. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Bandung. Remaja Resdakarya.
- Poloma, Margaret.M. 2000. "*Sosiologi Kontemporer*". Jakarta PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Pramono, Wahyu. 1999. "*Penyalahgunaan NAPZA Di Kalangan Remaja*" Seminar HIMA Sosiologi. Padang, 18 november 1999.